

## Efektivitas pengondisian zona alfa melalui *fun story* dan *music* terhadap prestasi belajar statistika

<sup>1</sup>Dian Ratna Puspananda, <sup>2</sup>Dwi Erna Novianti, <sup>3</sup>Imam Syahroni

<sup>1,2,3</sup> IKIP PGRI Bojonegoro

Email: [bjn.air87@gmail.com](mailto:bjn.air87@gmail.com)

### Abstrak

Zona alfa merupakan bagian otak yang menandakan waktu kesadaran dengan kondisi terbaik untuk belajar. Kondisi zona alfa bisa terbentuk melalui *fun story* dan *music*. Ketika gelombang otak peserta didik berada dalam zona alfa baik dengan cara *fun story* maupun *music*, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. sehingga diharapkan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah statistika akan lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manakah yang lebih efektif pengondisian zona alfa melalui *fun story* atau *music* terhadap hasil belajar statistika mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif quasi experimental dengan membandingkan dua kelompok. Statistik uji yang digunakan adalah *t test*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode tes menggunakan soal uraian. Sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat III prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tahun akademik 2018/2019. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengondisian zona alfa dengan musik lebih efektif dibandingkan dengan *fun story* terhadap prestasi belajar statistika mahasiswa tingkat III prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang menggunakan uji *t* yang menunjukkan nilai  $t_{obs} = 5,705$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel} = 2,010$ . Pengondisian zona alfa dengan musik lebih efektif dikarenakan mempunyai pengaruh meningkatkan produksi serotonin dalam otak. Serotonin adalah sebuah neuro transmitter yang berperan penting dalam menyalurkan getaran – getaran syaraf dan membantu memunculkan perasaan gembira. Lagipula musik bisa dinikmati sepanjang pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci:** *Fun Story, Musik, Statistika, Zona Alfa*

### Abstract

The alpha zone is the part of the brain that marks the time of awareness with the best conditions for learning. Alpha zone conditions can be formed through fun stories and music. When the brain waves of students are in the alpha zone both by means of fun stories and music, the learning will run well and the learning objectives are achieved. so it is expected that student learning achievement in statistics courses will be better. The purpose of this research is to find out which alpha zone conditioning through fun stories or music is more effective towards the statistics learning outcomes of Indonesian language and literary education study program students. This research is a quantitative quasi experimental study by comparing two groups. The test statistic used is the *t test*. Data collection methods used are the documentation method and the test method using the problem description. The sample of the research is the third level students of Indonesian language and literature education study program in 2018/2019 academic year. The results of the study stated that the alpha zone conditioning with music was more effective than the fun story on the statistical learning achievement of third-level students in the Indonesian Language and Literature study program. This can be seen from the hypothesis test using the *t test* which shows the value of  $t_{obs} = 5.705$  is greater than the value of  $t_{table} = 2.010$ . The alpha zone conditioning with music is more effective because it has the effect of increasing the production of serotonin

*in the brain. Serotonin is a neuro transmitter which plays an important role in transmitting nerve vibrations and helping to elicit feelings of joy. Besides music can be enjoyed throughout the learning process.*

**Keywords:** *Fun Story, Music, Statistics, Alpha Zone*

## **A. Pendahuluan**

Kualitas sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia itu meliputi kualitas intelegensi, emosi, dan spiritual. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan. Menurut Ismail (2012), upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas adalah sebuah keniscayaan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif, efisien, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global.

Ahmad Tafsir (2010), menyatakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting tidak hanya sebagai proses transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan juga sekaligus sebagai proses memanusiakan manusia yakni proses penghayatan nilai dan norma. Dengan begitu, melalui pendidikan diharapkan terlahir sumber daya manusia yang berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak terlepas dari peranan dan tugas guru.

Pembelajaran formal di Indonesia dimulai sejak pendidikan anak usia dini hingga jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang perguruan tinggi, terdapat satu mata kuliah yang diajarkan pada setiap jurusan yaitu statistika. Statistika merupakan cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang data, cara mengolahnya, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Menurut Budiyono (2009: 2), statistika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyusunan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai suatu keseluruhan (yang disebut populasi) berdasarkan data yang ada pada bagian dari keseluruhan tadi. Statistika sangat diperlukan dalam dunia penelitian. Hal ini sependapat dengan Sudjana (2005: 1), dunia penelitian atau riset, dimanapun dilakukan, bukan saja telah mendapat manfaat yang baik dari statistika tetapi sering harus menggunakannya. Pada kehidupan sehari – hari statistika sangat diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari seseorang mampu memprediksi sesuatu dengan alat bantu statistik, misalnya data *quick count* untuk memprediksi hasil pemilu dari data yang dikumpulkan dari berbagai daerah, mengetahui jumlah dan pertumbuhan penduduk, bermanfaat dalam bidang ekonomi, teknologi, kedokteran, dan lain – lain.

Statistika adalah mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra di IKIP PGRI Bojonegoro. Mata kuliah ini ditempuh pada semester VI. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mata kuliah statistika adalah mata kuliah yang kurang diminati oleh mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa bahasa memilih jurusan tersebut karena enggan berkecimpung lagi dengan angka dan penghitungan kuantitatif. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka kurang berminat dengan mata kuliah ini adalah karena suasana pembelajaran yang terlalu serius dan harus selalu fokus pada penghitungan kuantitatif. Akibatnya nilai yang didapat mahasiswa kurang maksimal. Agar mahasiswa menjadi lebih menikmati pembelajaran, maka mereka harus ada pada kondisi yang rileks tapi siap (waspada). Kondisi ini disebut dengan kondisi otak yang berada pada gelombang zona alfa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartini Pidyastuti pada tahun 2019, salah satu kesimpulannya adalah implementasi pengondisian zona alfa meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga berdampak positif hasil belajar yang diperoleh siswa.

Pada masa dewasa ini, banyak pendekatan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik untuk lebih aktif berkomunikasi. Sebab pendekatan pembelajaran yang melibatkan peran dari siswa, kondisi siswapun harus dipersiapkan secara matang dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa harus benar – benar dalam keadaan siap (waspada) dan rileks dalam kegiatan pembelajaran. Disinilah peran guru sebagai fasilitator untuk dapat mengondisikan siswa siap belajar. Kondisi siap dan rileks belajar, maka gelombang otak siswa harus pada zona alfa. Pendidik perlu melakukan pengondisian gelombang otak zona alfa bagi peserta didik berupa mengondisikan siswa dalam keadaan yang nyaman dan rileks untuk belajar.

Pengondisian gelombang zona alfa dapat dilakukan dengan *fun stroy*, *ice breaking*, *brain gym*, atau *music*. Pada penelitian ini, dipilih dua cara pengondisian zona alfa yaitu *fun story* dan *music*. Dipilih *fun story* dan *music* karena dirasa lebih mudah diterapkan di kelas dan tidak memerlukan banyak waktu untuk penerapannya. Selain itu

*Music* bisa diberikan sembari pembelajaran berlangsung. Musik dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan bagi manusia. Dengan musik seseorang dapat menjadi senang, gembira rilek dan nyaman. Selain itu musik juga dapat mengusir kebosanan dan membantu manusia mengurangi kesedihan, menghapus kemarahan, mengurangi rasa cemas dalam diri. Tubuh manusia membutuhkan musik agar menjadi lebih rileks dan nyaman. Karena dengan keadaan yang tidak nyaman, tegang maka kerja otak juga akan menurun (Apriyani, 2015).

Motivasi belajar juga dapat ditingkatkan melalui musik, karena musik tidak hanya memberikan hiburan namun juga menjadi sarana seseorang mengungkapkan perasaannya dan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu baik yang positif maupun sesuatu hal yang negatif. (Pendidikan,

Indonesia, Roffiq, Qiram, & Rubiono, 2017). Dari uraian tentang manfaat musik terhadap kondisi emosional serta dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang, maka musik dipilih untuk diterapkan pada penelitian ini untuk mengkondisikan gelombang zona alfa.

Menurut Ellen Weber (dalam Munif Chatib, 2013: 97), *Fun story* (humor) memiliki hubungan dengan kekuatan otak dalam belajar. Lebih lanjut Weber mengatakan: *Experts recommend humor to release endorphins, trigger health, increase relaxation, and alter brain chemicals in the direction of winning. How so?*

1. *Release endorphins into the brain so that pain can be reduced, and people appear happily distracted from difficult situations.*
2. *Trigger health by stimulating the immune system and connecting mind and body exchanges in positive and healthier ways.*
3. *Increase relaxation through added oxygen to the brain, better air exchange and fuel for deeper thought or learning.*
4. *Alter chemicals within the brain, in ways that reduce stress, lift emotions and contribute to and sustains a sense of well being.*

Weber (dalam Munif Chatib, 2013: 99), mengatakan bahwa *fun story* dapat merangsang kekebalan tubuh serta menghubungkan pikiran dan tubuh dengan cara yang positif dan sehat. *Fun story* juga meningkatkan relaksasi yang sangat berperan untuk menambahkan oksigen ke otak, pertukaran udara yang lebih baik, dan sebagai bakar untuk berpikir lebih dalam. Humor menyebabkan seseorang menjadi lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting. Alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan, dan merupakan alat persuasi yang baik (Kholid: 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh H.M. Lefcourt (dalam Kholid: 2015), menyimpulkan bahwa humor mempunyai hubungan dengan meningkatnya tingkat konsentrasi S-Ig A (*Salivary Immunoglobulin A*), yaitu salah satu sistem kekebalan tubuh. Selain itu, H.M. Lefcourt menyatakan dalam tulisannya "*Sense of Humour as a*

*Moderator of The Relation Between Stressor and Mod*" bahwa humor berfungsi sebagai sense of self, yaitu cara sehat antaradiri sendiri dengan masalah dan memandang masalah dari sudut yang berbeda.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *fun story* (cerita lucu/ humor) adalah salah satu cara yang direkomendasikan untuk membawa gelombang otak siswa pada zona alfa, sehingga materi belajar yang diterima dapat diserap dengan optimal.

Adanya pengondisian gelombang zona alfa akan memicu peserta didik termotivasi untuk belajar yang berarti adanya dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Pada penelitian ini akan dibandingkan manakah yang lebih efektif dalam pengondisian zona alfa melalui *fun story* atau *music* terhadap hasil belajar statistik mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 dalam penelitian ini adalah kelas III A yang diberi perlakuan pengondisian zona alfa dengan musik, sedangkan kelas eksperimen 2 adalah kelas III B yang diberi perlakuan pengondisian zona alfa dengan *fun story*. Penelitian dilaksanakan di IKIP PGRI Bojonegoro. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengondisian zona alfa dengan *fun story* dan *music*. Sedangkan variabel bebasnya adalah prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah statistika prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi sehingga teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Metode tes digunakan untuk mencari nilai pretest (sebelum diberi perlakuan) dan post test (sesudah diberi perlakuan). Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal uraian.

Analisis data menggunakan uji Liliefors untuk uji normalitas, uji variansi untuk uji homogenitas, dan uji t untuk uji rerata (uji keseimbangan) dan uji hipotesis.

## C. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan keseimbangan data pretest disajikan dalam tabel – tabel di bawah ini.

Tabel 1. Uji Normalitas dengan Metode Liliefors (sebelum perlakuan)

Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan uji
Eksperimen 1	0,128	0,162	$H_0$ diterima (Normal)
Eksperimen 2	0,120	0,189	$H_0$ diterima (Normal)

Dari tabel diatas tampak bahwa  $L_{hitung}$  untuk masing-masing sampel kurang dari  $L_{tabel}$  sehingga keputusan adalah  $H_0$  diterima dengan kesimpulan bahwa masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Homogenitas dengan uji F (sebelum perlakuan)

Kelompok	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keputusan uji
Eksperimen 1 dan 2	1,24	1,94	$H_0$ diterima (Homogen)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: nilai varians terbesar = 47,1 dan nilai varians terkecil = 38,0. Sehingga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,24$ . Kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan nilai dk pembilang = 20, dan dk penyebut = 29, dengan taraf signifikan 0,05. Diperoleh nilai  $F_{tabel} = 1,94$ . Oleh karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dengan kesimpulan bahwa kedua sampel penelitian tersebut bervariasi sama (homogen).

Tabel 3. Uji Keseimbangan dengan Uji t

Kelompok	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan Uji
Eksperimen 1 dan 2	0,454	2,312	Seimbang

Dari tabel diatas, terlihat bahwa rata-rata dari kelas eksperimen 1 tidak jauh berbeda dengan kelas eksperimen 2. Kemudian setelah dilakukan analisis keseimbangan dengan menggunakan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,454 < t_{tabel} = 2,312$  dengan  $DK = \{ t \mid t < -2,312 \text{ atau } t > 2,312 \}$  maka  $t_{hitung} \notin DK$  dan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingka III A dan B atau kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 memiliki keadaan awal sama dan kedua kelas tersebut dalam keadaan seimbang. Sedangkan data post test disajikan pada tabel – tabel di bawah ini.

Tabel 4. Uji Normalitas dengan Metode Liliefors (setelah perlakuan)

Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan uji
Eksperimen 1	0,159	0,162	$H_0$ diterima (Normal)
Eksperimen 2	0,114	0,189	$H_0$ diterima (Normal)

Dari tabel diatas tampak bahwa  $L_{hitung}$  untuk masing-masing sampel kurang dari  $L_{tabel}$  dan tidak ada  $L_{hitung}$  yang merupakan anggota dari daerah kritik, maka  $H_0$  diterima dengan kesimpulan bahwa masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Homogenitas dengan uji F (setelah perlakuan)

Kelompok	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keputusan uji
Eksperimen 1 dan 2	1,82	2,05	$H_0$ diterima (Homogen)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: nilai varians terbesar = 58,4 dan nilai varians terkecil = 32,2. Sehingga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,82$ . Kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan nilai dk pembilang = 29, dan dk penyebut = 20, dengan taraf signifikan 0,05. Diperoleh nilai  $F_{tabel} = 2,05$ . Oleh karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dengan kesimpulan bahwa variansi-variansi dari dua populasi tersebut sama (homogen).

Tabel 6. Uji Hipotesis dengan Uji t

Kelompok	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan Uji
Eksperimen 1 dan 2	5,705	2,010	$H_0$ ditolak

Varians kelas eksperimen 1 = 52,04 dan varians kelas eksperimen 2 = 19,16. Sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,705$ . Kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$ ; dk = 30 + 22 – 2 = 50 maka diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,010$  dan DK =  $\{t | t < -2,010 \text{ atau } t > 2,010\}$ . Jadi  $5,705 > 2,010$ , sehingga  $t_{hitung} \in DK$  dan  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik lebih efektif dalam pengondisian zona alfa dibandingkan dengan *fun story* terhadap hasil belajar statistik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengondisian zona alfa sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik berada pada zona alfa maka mereka memiliki fokus belajar yang optimal sehingga materi dapat diterima dengan baik dan soal – soal juga dapat terselesaikan dengan benar. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengondisian zona alfa ini, diantaranya adalah dengan *music* dan *fun story*.

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan musik lebih efektif dalam pengondisian zona alfa dibandingkan dengan *fun story* terhadap hasil belajar statistik mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat pada tahun 2016 yang berjudul Penggunaan Media Pembelajaran Melalui Musik Instrumental untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Bustanul Makmur Banyuwangi. Salah satu kesimpulan pada penelitian Tesis tersebut adalah musik berpengaruh untuk mengkondisikan kelas menjadi menyenangkan, yang mana dengan belajar yang menyenangkan tersebut bisa

menumbuhkan motivasi belajar siswa dan proses pembelajaran di dalam kelas lebih efektif.

Kesimpulan pada penelitian ini juga sependapat dengan Margot J. Taylor dalam Chatib (2014), menyatakan bahwa latihan musik dapat memberikan peningkatan pada pengolahan kognitif. Peningkatan kemampuan kognitif akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa. Selain itu mata kuliah statistika memerlukan fokus yang tinggi sehingga dengan musik mahasiswa menjadi lebih rileks.

Hal ini sesuai dengan pendapat Manfred Clynes (1982), yang menyatakan bahwa musik punya efek terhadap otak. Irama musik mempunyai pengaruh meningkatkan produksi serotonin dalam otak. Serotonin adalah sebuah neuro transmitter yang berperan penting dalam menyalurkan getaran – getaran syaraf dan membantu memunculkan perasaan gembira. Saat otak menghasilkan serotonin, keteganganpun menurun. Yoyok Yemandhioko (2014) juga menyatakan bahwa “*Some research results and opinions of the experts stated that the positive effect of music and art is important to education and children’s development.*” Pendapat Jazuli (2008), juga mendukung kesimpulan penelitian ini yaitu “*stated that practicing or playing music will contribute positively towards academic ability.*”

Respon mahasiswa saat pengondisian zona alfa dengan *fun story* bukan tidak baik, mereka juga antusias saat mendengarkan *fun story* dan memberikan respon tawa saat cerita selesai. Hanya saja *fun story* menjadi kurang fleksibel karena hanya diberikan di awal pembelajaran dan kadang – kadang diberikan di tengah, tidak seperti musik yang bisa didengarkan siswa bahkan sepanjang pembelajaran berlangsung. Sehingga pada kesimpulannya musik lebih efektif dalam pengondisian zona alfa dibandingkan dengan *fun story* terhadap hasil belajar statistik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### **D. Simpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah musik lebih efektif dalam pengondisian zona alfa dibandingkan dengan *fun story* terhadap hasil belajar statistik mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia.

#### **E. Daftar pustaka**

- Ahmad Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Apriyani, Y. (2015). *Pengaruh Terapi Murottal terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 :Pontianak*.Keperawatan.
- Arif Hidayat. 2016. *Penggunaan Media Pembelajaran Melalui Musik Instrumental untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas di Madrasah Aliyah Bustanul Makmur Banyuwangi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim.

- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Ismail, M. I. (2012). *Orientasi Baru dalam Ilmu Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kartini P. 2019. Implementasi Program *Alpha Zone* dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Mim Pk Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020. Sripsi. Surakarta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Kholid M. 2015. *101 Humor Para Santri*. Klaten: Abata Press
- Manfred C. 1982. *[Ed] Music, Main and Brain: The Neuropsychology of Music*. Plenum: New York
- Munif Chatib. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Pendidikan, J., Indonesia, D., Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). *M m d l p p p*. (September), 35–40.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Yoyok Y. 2014. *Developed Music Teaching Kit Of Pakem For Elementary School Music Learning*. HARMONIA : Journal of Arts Research and Education 14 (1) (2014): 22-27. Available online at <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>